



## DISKURSUS SURAT AL-ANBIYA': STUDI DALAM PERSPEKTIF MAQASHID AL-QUR'AN

Lainuvar

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email: [lainuvar@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:lainuvar@mhs.uingusdur.ac.id)

### Abstract

*The study of maqashidi-style tafsir is critical to do in-depth, because the Qur'an not only contains laws, but also divine messages. Ignoring the maqashid will deprive us of a deeper understanding of its contents. In this regard, Surah Al-Anbiya' plays an important role by emphasizing the universal mission of the Prophet Muhammad as a mercy for all of nature, as stated in Qs. Al-Anbiya': 107. This study uses a type of qualitative research because the description of the exposure in this study is descriptive without any analysis of the results in the form of numbers. The data collection technique used is the library research method by collecting data in the form of books and articles relevant to this research. The results show that the purpose or main maqashid of Surah Al-Anbiya' is to emphasize monotheism, contemplate the signs of Allah's greatness, and do good deeds as preparation for the hereafter. As for the maqashid of the group of verses, namely to remind us of the imminent doomsday, confirm the logic of the oneness of Allah, and refute the existence of other gods, with the stories of the Prophet before the Prophet Muhammad in the verse also provides ibrah for the people after him, as well as affirmation that Islam is a mercy for all nature which is the basis for building Islamic civilization.*

**Keywords:** *Surah Al-Anbiya', Study, Maqashid, Al-Qur'an.*

### Abstrak

Kajian tafsir bercorak *maqashidi* sangat penting untuk dilakukan secara mendalam, karena Al-Qur'an tidak hanya berisi hukum, tetapi juga pesan-pesan Ilahi. Mengabaikan *maqashid* akan menghilangkan pemahaman mendalam terhadap isinya. Dalam hal ini, Surat Al-Anbiya' memainkan peran penting dengan menegaskan misi universal Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi seluruh alam, sebagaimana dinyatakan dalam Qs. Al-Anbiya': 107. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, karena uraian pemaparan dalam penelitian ini bersifat deksriptif tanpa adanya analisis hasil berbentuk angka-angka. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui metode *library research* (studi kepustakaan) dengan menghimpun data-data berbentuk buku dan artikel yang relevan dengan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surat Al-Anbiya' tujuan atau *maqashid* utamanya adalah menegaskan tauhid, merenungi tanda-tanda kebesaran Allah, dan beramal saleh sebagai persiapan menuju akhirat. Adapun mengenai *maqashid* kelompok ayat yakni untuk mengingatkan dekatnya kiamat, menegaskan logika keesaan Allah, membantah keberadaan tuhan-tuhan lain, dengan adanya kisah-kisah Nabi sebelum Nabi Muhammad dalam ayat tersebut juga memberikan *ibrah* bagi kaum setelahnya, serta penegasan bahwa Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam yang menjadi pijakan untuk membangun peradaban Islam.

**Kata Kunci:** *Surat Al-Anbiya', Studi, Maqashid, Al-Qur'an.*

## PENDAHULUAN

Meninjau Al-Qur'an dari perspektif *maqashid* (tujuan syariat) memberikan uraian yang lebih mendalam terhadap tafsir Al-Qur'an. Pendekatan ini juga mengungkap bagaimana para ulama memperhatikan aspek *maqashid* dalam kajian mereka. Dengan mempelajari *Maqashid Al-Qur'an* seorang Muslim dapat meraih semangat positif untuk mengamalkan ajaran Al-Qur'an baik dalam aspek ibadah, akidah, maupun akhlak, sesuai dengan kehendak Allah. Pemahaman mengenai isi dan tujuan Al-Qur'an merupakan harapan utama setiap Muslim, mengingat kedudukan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Memahami *Maqashid Al-Qur'an* tidak sekadar mencari 'illat dan hikmah di balik hukum, tetapi mencakup kajian luas tentang kemaslahatan dan kerusakan. Upaya ini memperkuat keimanan, menerangi hati, dan membimbing seseorang dengan taufik dalam setiap amalnya.<sup>1</sup>

Kajian mengenai *maqashid* awalnya terfokus pada *Maqashid Al-Syari'ah*, yaitu pemahaman tentang tujuan di balik hukum Islam. Teori ini menjadi pembahasan penting setelah dikembangkan oleh tokoh-tokoh besar seperti Al-Syatibi, Thahir Ibn Asyur, Alal Al-Fasi, dan Raisuni. Para ulama serta pakar hukum Islam memberikan perhatian besar pada *Maqashid Al-Syari'ah* karena relevansinya dalam memahami inti dari perintah dan larangan dalam syariat. Jika diteliti secara mendalam, semua ketentuan Allah dalam Al-Qur'an, begitu pula sunnah Nabi SAW yang dirumuskan dalam fikih, menunjukkan adanya tujuan tertentu yang tidak pernah sia-sia. Setiap hukum membawa hikmah sebagai wujud rahmat Allah bagi umat manusia.<sup>2</sup>

Sebagaimana termaktub dalam Surat Al-Anbiya' ayat 107, misi kerasulan Nabi Muhammad adalah menjadi rahmat bagi seluruh alam. Rahmat dalam ayat tersebut diartikan sebagai upaya membawa kemaslahatan bagi umat. Singkatnya, *maslahat* dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang mendatangkan kebaikan dan tidak bertentangan dengan akal. Akal memiliki kemampuan untuk memahami alasan di balik penetapan suatu hukum, baik yang dijelaskan secara langsung oleh Allah dalam Al-Qur'an maupun yang dipahami melalui rasionalisasi. Dengan demikian, *Maqashid Al-Syari'ah* menegaskan bahwa semua perintah dan larangan dalam Islam bertujuan untuk menjaga dan mewujudkan kemaslahatan bagi manusia.<sup>3</sup>

Seiring waktu, kajian tentang *maqashid* berkembang hingga mencakup pembahasan terkait Al-Qur'an, yang kemudian dikenal sebagai *Maqashid Al-Qur'an*. Jika *Maqashid Al-Syari'ah* berfokus pada tujuan dibalik penetapan hukum Islam, *Maqashid Al-Qur'an* memiliki jangkauan pembahasan yang lebih luas. Hal ini disebabkan karena ayat-ayat Al-Qur'an tidak terus berbicara tentang hukum, tetapi juga mencakup berbagai tema seperti kisah umat terdahulu, hari kiamat, etika, dan lain sebagainya. Kajian *Maqashid Al-Qur'an* diawali oleh Abu Hamid al-Ghazali dan diteruskan oleh para pemikir Islam seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Ibn Asyur, Said Nursi, Izzat Darwazah, dan lainnya. Pokok utama dalam Al-Qur'an yang meliputi seluruh aspek ajarannya itulah yang dikenal sebagai *Maqashid Al-Qur'an*. Pendekatan ini menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya memberi

<sup>1</sup> Ibnu Ishaq Al-Syathibi, *Al Muwafaqat Fi Ushul Asy Syari'ah* (Beirut: Dar Al Kotob Al-Ilmiyah, 2004).

<sup>2</sup> Abdul Mufid, "Maqasid Al-Qur'an Perspektif Muhammad Al-Ghazali," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2019): 72, <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/al-bayan.v4i2.7289>.

<sup>3</sup> Lathifah Munawaroh, "DISKURSUS SURAT AL-FATIHAH (Telaah Dalam Perspektif Maqashid)," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 17, no. 2 (2018): 243, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v17i2.2433>.

pedoman hukum, tetapi juga menawarkan visi dan nilai-nilai universal yang melampaui ranah hukum semata.<sup>4</sup>

Kajian tafsir bercorak *maqashidi* sangat penting untuk dilakukan telaah secara mendalam dan komprehensif mengingat bahwa kandungan Al-Qur'an tidak hanya seputar persoalan hukum tetapi juga tidak kalah penting seputar pesan Tuhan yang termuat didalamnya. Terlebih, *Maqashid Al-Syari'ah* yang menjadi awal dari terbentuknya *Maqashid Al-Qur'an* menjadi isu populer dalam beberapa dekade terakhir ini. selain itu, dewasa ini moderasi Islam menjadi kajian yang cukup hangat di tengah munculnya paham ekstrimisme dalam beragama oleh sebagian kelompok karena pemahaman yang dangkal atas teks-teks keagamaan. Oleh sebab itu, dengan memahami dan mengkaji *Maqashid Al-Qur'an*, diharapkan menjadi sebuah perspektif dan wawasan baru bagi umat Islam untuk mempertimbangkan pesan Tuhan dalam Al-Qur'an dan tidak hanya terfokus pada hukum-hukum normatif yang tersaji didalamnya.<sup>5</sup>

Kajian tentang *maqashid Al-Qur'an* terhitung cukup banyak dilakukan oleh pengkaji sebelumnya. Seperti dalam artikel yang ditulis oleh Abdul Mufid berjudul "Maqasid Al-Qur'an Perspektif Muhammad Al-Ghazali" dalam Jurnal Al-Bayan yang dijelaskan bahwa Metode al-Ghazali dalam mengungkap *maqasid al-Qur'an* berlandaskan pada perenungan mendalam terhadap teks Al-Qur'an dengan optimalisasi akal untuk memahami maknanya.<sup>6</sup> Selain itu, terdapat buku *Tafsir Maqasidi dalam Sejarah dan Perkembangannya* karya Achmad Zubairi.<sup>7</sup> Sebagaimana juga yang dibahas dalam artikel yang ditulis oleh Khalilah Nur 'Azmy berjudul "*Maqashid Al-Qur'an: Perspektif Ulama Klasik dan Modern*" dalam Jurnal Muasarah. Keduanya berbicara tentang persamaan dan perbedaan perspektif ulama klasik dan modern mengenai *maqashid Al-Qur'an*, disimpulkan bahwa para ulama klasik dan modern memiliki pendapat yang sama bahwa aspek akidah ketuhanan adalah salah satu kandungan utama Al-Qur'an seperti pemaparan Asy-Syathibi dan Al-Awani. Perbedaan dari ulama klasik dan modern terlihat ketika Para ulama modern menambahkan tema-tema utama Al-Qur'an seperti politik umat, nasihat dan peringatan, dan lain sebagainya.<sup>8</sup>

Pendekatan *Maqashid Al-Qur'an* pada diskursus beberapa surat dalam Al-Qur'an pun telah dilakukan. Seperti skripsi yang ditulis oleh Alfandi Ilham Safarsyah yang berjudul "*Reinterpretasi Konsep Tauhid dalam Qs. Al-Ikhlash (Perspektif Tafsir Maqashidi)*" yang membahas tentang tujuan utama Qs. Al-Ikhlash yaitu mengenai konsep tauhid dan penegasan sifat-sifat Allah swt seperti *wahdaniyyah*, *ash-shamad* dan *al-mukhalafah li al-hawadits*.<sup>9</sup> Selain itu, juga terdapat artikel berjudul "Diskursus Surat Al-Fatihah (Telaah Dalam Perspektif Maqashidi)" yang ditulis oleh Lathifatul Munawaroh dalam Jurnal Ilmiah Islam Futura. Artikel tersebut berisi pembahasan

<sup>4</sup> Muhammad Bushiri, "Tafsir AL-Qur'an Dengan Pendekatan Maqashid Al-Qur'an Perspektif Thaha Jabir Al-'Alwani," *Tafsire* 7, no. 1 (2019): 135, <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jt.v7i1.10013>.

<sup>5</sup> Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam," in Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Ulumul Qur'an (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), 5, <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/37005>.

<sup>6</sup> Abdul Mufid, "Maqasid Al-Qur'an Perspektif Muhammad Al-Ghazali," *Al-Bayan: Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2019): 131, <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/al-bayan.v4i2.7289>.

<sup>7</sup> Achmad Zubairin, *Tafsir Maqasidi Dalam Sejarah Dan Perkembangannya*, I (Penerbit Adab, 2024).

<sup>8</sup> Khalilah Nur 'Azmy, "Maqashid Al-Qur'an: Perspektif Ulama Klasik Dan Modern," *Mua'sarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1, no. 1 (2019): 14–15, <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/msr.v1i1.3267>.

<sup>9</sup> Alfandi Ilham Safarsyah, "Reinterpretasi Konsep Tauhid Dalam Qs. Al-Ikhlash (Perspektif Tafsir Maqashidi)" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

mengenai maqashid surat Al-Fatihah diantaranya adalah untuk menumbuhkan rasa butuh kepada Allah agar selalu memohon pertolongan dan beriman pada kekuasaan-Nya di dunia serta akhirat.<sup>10</sup> Berdasarkan kajian literatur yang telah penulis tinjau telah banyak yang membahas *maqashid* Al-Qur`an secara umum akan tetapi spesifik terhadap Qs. Al-Anbiya' belum ditemukan. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya memberikan tema baru terkait *maqashid Al-Qur`an Qs. Al-Anbiya'*.

Dalam konteks kajian Islam, Surat Al-Anbiya' menempati posisi penting dalam menegaskan misi universal Nabi Muhammad SAW, seperti ditegaskan dalam ayat 107 dari Qs. Al-Anbiya' bahwa Nabi Muhammad diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam. Hal ini menunjukkan bahwa pesan yang dibawa Nabi tidak hanya sebatas pada kalangan manusia, tetapi mencakup seluruh makhluk beserta lingkungan yang ada di dunia. Pemahaman ini selaras dengan studi *Maqashid Al-Qur`an* yang merujuk pada kemaslahatan bagi umat manusia. Surat Al-Anbiya' sendiri berarti (Nabi-Nabi) didalamnya terdapat banyak kisah Nabi yang tentu memiliki tujuan (*maqashid*) dalam pemaknaannya. Tulisan ini akan diawali dengan pembahasan seputar *Maqashid Al-Qur`an*, identitas Surat Al-Anbiya' termasuk didalamnya alasan dibalik penamaan "Al-Anbiya", munasabahnya dengan surat lain, dan pemaknaan kelompok ayat atau *maqashid* ayat dari Qs. Al-Anbiya'.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif dipilih karena dirasa tepat dan sesuai dengan penelitian ini, mengingat pembahasan dalam artikel ini berbentuk uraian penjelasan mengenai diskursus Surat Al-Anbiya' dan bagaimana *maqashid* dari surat tersebut, sedangkan penelitian kualitatif itu sendiri merupakan penelitian yang sifatnya deskriptif.<sup>11</sup> Penelitian ini mengacu pada pembahasan mengenai *maqashid* Surat Al-Anbiya' dengan pemaknaan dan *maqashid* kelompok ayatnya. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab tafsir karya Quraish Shihab, Sayyid Qutb, dan Al-Qurthubi, serta "*Al-Qur`an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan 2019)*" karya Muchlis Muhammad Hanafi. Selain itu, sumber sekunder yang digunakan adalah kitab tafsir karya Al-Maragi dan Thabathaba'i, Artikel "*Islam Risalah Rahmat dalam Al-Qur`an (Tafsir Qs. Al-Anbiya' 21:107)*" ditulis oleh Hamim Ilyas, Artikel "*Konsepsi Penciptaan Bumi dalam Al-Qur`an*" ditulis oleh Mersi Hendra, serta *e-book*, artikel jurnal, dan referensi lain yang relevan dengan penelitian ini.

Metode pengumpulan data dalam artikel ini adalah dengan metode dokumentasi yakni dengan menelusuri berbagai sumber data (*library research*) yang berkaitan dengan diskursus Surat Al-Anbiya' dalam perspektif *maqashid*, termasuk didalamnya terkait kajian umum tentang Surat Al-Anbiya' baik dari *e-book*, artikel jurnal, Skripsi, Tesis, dan situs lain yang mendukung. Sedangkan analisis data dilakukan dengan kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Diharapkan melalui penelitian ini dapat memperoleh pemahaman mendalam tentang bagaimana *maqashid* dari Surat Al-Anbiya', kajian umumnya termasuk alasan penamaan, munasabah, asbabun nuzul dari Surat Al-Anbiya', serta *maqashid* kelompok ayat Surat Al-Anbiya'.

<sup>10</sup> Munawaroh, "DISKURSUS SURAT AL-FATIHAH (Telaah Dalam Perspektif Maqashid)."

<sup>11</sup> Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, 1st ed. (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. *Maqashid Al-Qur'an* dan Urgensinya dalam Memahami Makna Ayat Al-Qur'an

Kata *maqashid* secara berasal dari kata *maqshad* yang bermakna tempat atau tempat yang dituju. Sedangkan kata Al-Qur'an berasal dari akar kata *qara'a* yang berarti kumpulan atau himpunan, makna itu ditunjukkan karena Al-Qur'an menghimpun huruf dan kalimat ayat-ayat Al-Qur'an. Maka dengan melihat makna etimologinya, *Maqashid Al-Qur'an* memiliki arti "tujuan Al-Qur'an". *Maqashid Al-Qur'an* tidak hanya bermakna orientasi atau tujuan dari Al-Qur'an, tetapi juga mencakup keseluruhan proses yang dilakukan untuk mendapatkan tujuan tersebut. Oleh sebab itu, *Maqashid Al-Qur'an* tidak hanya fokus pada satu atau beberapa tema pokok dari Al-Qur'an tetapi juga mencakup segala proses dalam pencapaiannya.<sup>12</sup>

Secara terminologi, ada beberapa ulama yang ikut andil dalam telaah *Maqashid Al-Qur'an*, seperti pendapat dari Izzuddin Abdussalam yang mengatakan bahwa tujuan Al-Qur'an adalah menyeru kepada manusia agar mengerjakan amal perbuatan baik, *Maqashid Al-Qur'an* juga menyeru kepada manusia agar meniggalkan perbuatan tercela.<sup>13</sup> Dapat disimpulkan bahwa *Maqashid Al-Qur'an* secara terminologi adalah tujuan utama Al-Qur'an yang diturunkan kepada manusia dalam hal mewujudkan kehidupan yang penuh kemaslahatan dan mencegah pertikaian atau kerusakan diantara sesamanya. Adanya *Maqashid Al-Qur'an* dapat mengakomodasi umat Muslim dalam melawan arus kuat tantangan zaman, Al-Qur'an akan menjadi pedoman dalam menyelesaikan segala permasalahan yang ada.

Kata "*Maqashid Al-Qur'an*" pertama kali diperkenalkan oleh Al-Ghazali dalam karyanya yang berjudul *Jawahir al-Qur'an*. Dalam kitab tersebut, Al-Ghazali menggambarkan Al-Qur'an sebagai sebuah samudera yang sangat luas, penuh dengan berbagai mutiara berharga. Untuk dapat menemukan harta karun ini, seorang mufassir harus memiliki kemampuan untuk menyelami kedalaman Al-Qur'an. Al-Ghazali mengidentifikasi enam tujuan utama dari Al-Qur'an yang terbagi menjadi dua kategori: prinsip dasar dan aspek pelengkap. Tiga prinsip dasar mencakup: pertama, penjelasan tentang Allah SWT sebagai pusat permohonan, meliputi sifat, zat, dan perbuatan-Nya. Kedua, panduan menuju jalan lurus yang mencakup tata cara, sikap, dan metode yang harus ditempuh oleh seorang salik dalam perjalanan spiritual menuju Allah. Ketiga, pengenalan tentang kondisi spiritual (*ahwal*) yang dialami dalam proses mencapai Allah, termasuk anugerah bagi mereka yang sukses dan hukuman bagi yang lalai.<sup>14</sup>

Sementara itu, tiga tujuan pelengkap mencakup: Pertama, penjelasan mengenai kondisi orang-orang yang taat, seperti para Nabi dan wali Allah, serta lawan mereka, yaitu orang-orang yang menentang perintah Allah. Kedua, sanggahan terhadap kilah-kilah keliru dari orang-orang kafir dengan hujjah dalil yang logis dan jelas, serta pembongkaran kebodohan mereka. Ketiga, panduan tentang sarana, alat, dan bekal yang diperlukan dalam proses menuju Allah. Dengan demikian, seluruh tujuan ini saling melengkapi dan memberikan acuan untuk seluruh manusia

<sup>12</sup> Manna' Al-Qathan, *Mabahis Fi Ulumul Qur'an*, XIV (Kairo: Maktabah Wahdah, 2007).

<sup>13</sup> Ulya Fikriyati, "Maqasid Al-Qur'an Dan Deradikalisasi Penafsiran Dalam Konteks Keindonesiaan," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2014): 250, <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/islamica.2014.9.1.244-267>.

<sup>14</sup> Imam Al-Ghazali, *Jawahirul Qur'an* (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2019).

dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat.<sup>15</sup> Dalam setiap perincinya, Al-Ghazali selalu mencantumkan tujuan dan makna tersembunyi dari setiap kategori ayat dalam Al-Qur'an yang sejatinya memiliki makna tertentu yang terkadang tidak semuanya disebutkan secara eksplisit.<sup>16</sup>

Perkembangan kajian Maqashid Al-Qur'an mendapat perhatian dari para pemikir kontemporer, sebut saja Muhammad Abduh yang merupakan tokoh pengarang kitab Tafsir Al-Manar, seorang tokoh kontemporer pertama yang berbicara perihal hal tersebut meskipun tidak secara tegas dan spesifik menyebut istilah Maqashid Al-Qur'an. Menurut 'Abduh, penafsiran surah al-Fatihah mencerminkan lima tujuan utama penurunan al-Qur'an, yaitu: a) menegaskan keesaan Allah, b) mentransmisikan janji-Nya, c) menjelaskan tata cara ibadah, d) memberikan panduan menuju kebahagiaan, dan e) menyajikan kisah-kisah sebagai pelajaran. Setelah Abduh, pembahasan Maqashid Al-Qur'an yang disebutkan sebelumnya secara implisit kemudian dilanjutkan oleh muridnya yakni Rasyid Ridha. Rasyid Ridha mengulas Maqashid Al-Qur'an secara lebih gamblang dan luas dalam Tafsir Al-Manar dan Wahyu al-Muhammadiyah.<sup>17</sup>

Kajian Maqashid al-Qur'an telah mengalami pergeseran paradigma dari fokus teologis pada era klasik menuju isu-isu humanistik dalam diskursus modern. Sarjana klasik menitikberatkan pada aspek-aspek tauhid, kenabian, dan eskatologi, sementara pemikiran modern memperluas cakupan pada reformasi sosial-politik, pendidikan, hak asasi, dan i'jazul Qur'an. Muhammad Iqbal menempatkan kesadaran relasional antara manusia, Tuhan, dan alam semesta sebagai tujuan utama al-Qur'an. Sementara itu, al-Dzahabi mengidentifikasi fungsi al-Qur'an sebagai mukjizat kenabian dan pedoman kehidupan. Sebagai kerangka interpretatif, Maqashid al-Qur'an berfungsi sebagai prinsip fundamental dalam tafsir. Sejalan dengan pandangan 'Abduh, penafsiran ideal adalah yang selaras dengan tujuan utama al-Qur'an, yakni membimbing manusia menuju kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.<sup>18</sup>

Pemahaman *Maqashid* al-Qur'an sangat penting dalam penafsiran untuk memastikan mufassir tidak tergelincir pada kekeliruan tafsir. *Maqashid* mengungkap kemaslahatan yang terkandung dalam al-Qur'an, baik yang tampak jelas maupun tersirat, sekaligus mendorong manusia untuk mentadabburi al-Qur'an secara mendalam. Tadabbur tidak hanya mencakup membaca atau memahami hukum-hukumnya, tetapi juga menggali hikmah, tujuan ilahi, dan rahasia ayat-ayatnya. Dalam surah al-Nisā': 82, al-Qur'an menegaskan pentingnya proses tadabbur untuk memahami bahwa ayat-ayatnya bebas dari kontradiksi. Menurut al-Syatibi, tadabbur mencakup penelaahan *maqashid* ayat-ayat, dan mereka yang mengabaikan *maqashid* akan kehilangan makna mendalam al-Qur'an.<sup>19</sup>

Urgensi memahami *maqashid* juga terletak pada kemampuannya untuk menjaga mufassir dari ta'wil atau tafsir yang menyimpang. Mereka yang memahami kehendak Allah dalam al-Qur'an akan lebih berhati-hati, menghindari tahayul atau penyelewengan makna, serta memaknai

<sup>15</sup> Al-Ghazali.

<sup>16</sup> Fikriyati, "Maqasid Al-Qur'an Dan Deradikalisasi Penafsiran Dalam Konteks Keindonesiaan."

<sup>17</sup> Muhammad Bakir, "Konsep Maqashid Al-Qur'an Menurut Badi Al-Zaman Said Nursi (Upaya Memahami Makna Al-Qur'an Sesuai Dengan Tujuannya)," *El-Furqania* 1, no. 01 (2015): 57, <https://doi.org/https://doi.org/10.54625/elfurqania.v1i01.876>.

<sup>18</sup> Ah Fawaid, "Maqâshid Al-Qur'ân Dalam Ayat Kebebasan Beragama Menurut Thahâ Jâbir Al-'Alwânî," *MADANIA JURNAL KAJIAN KEISLAMAN* 21, no. 2 (2017): 119, <https://doi.org/10.29300/madania.v21i2.571>.

<sup>19</sup> Al-Syathibi, *Al Muwafaqat Fi Ushul Asy Syari'ah*.

al-Qur'an dengan lebih komprehensif. Sebaliknya, fokus hanya pada makna lahiriah tanpa mempertimbangkan *maqashid* dapat menyebabkan pemahaman yang tidak sempurna. *Maqashid* juga memperlihatkan sisi-sisi kebaikan al-Qur'an yang kembali kepada manusia, sehingga mendorong mereka untuk mempelajarinya, membaca, dan mentadabburi isinya secara mendalam. Dengan demikian, memahami *Maqashid Al-Qur'an* bukan hanya menjadi pedoman dalam penafsiran, tetapi juga sarana untuk memperkuat hubungan umat Islam dengan al-Qur'an dan tujuan ilahinya.<sup>20</sup>

## 2. Kajian Surat Al-Anbiya'

### a. Identitas Surat Al-Anbiya'

Surah Al-Anbiya' dinamai demikian sejak masa para sahabat Nabi Muhammad SAW. Nama ini dikenal melalui riwayat Imam Bukhari, yakni Ibn Mas'ud yang menyebut Surah Al-Anbiya' bersama surah Al-Isra', Al-Kahf, Maryam, dan Thaha. Diriwayatkan dari Amir ibn Rabi'ah, bahwa seorang laki-laki Arab pernah singgah di tempatnya, dan saat Rasulullah berbicara dengan lelaki tersebut. Kemudian, lelaki itu mendatangi Amir dan berkata, "Aku telah memberikan kepada Rasulullah sebidang tanah berupa lembah, yang di negeri Arab tidak ada lembah yang lebih utama daripadanya. Kini, aku ingin memberikan kepadamu sebidang tanah yang akan menjadi milikmu dan keturunanmu." Amir menjawab, "Aku tidak memerlukan tanahmu. Hari ini telah turun ayat yang membuat kami melupakan dunia." Surat yang dimaksud adalah Surat Al-Anbiya'.<sup>21</sup>

Tidak terdapat nama lain yang dikenal untuk surah ini selain Al-Anbiya'. Penamaan ini disebabkan karena surah tersebut mencantumkan nama enam belas nabi, jumlah yang hampir sama dengan Surah Al-An'am yang menyebutkan delapan belas nama nabi. Namun, Surah Al-An'am lebih dikenal dengan nama tersebut karena pembahasannya yang menonjol tentang ternak (al-an'am) dan fakta bahwa surah ini lebih dahulu turun. Surah Al-Anbiya' terdiri dari 112 ayat dan termasuk surah Makkiyyah, karena semua ayatnya turun sebelum Nabi SAW hijrah ke Madinah. Para ulama sepakat akan hal ini. Surah ini merupakan surah ke-71 dalam urutan turunnya.<sup>22</sup>

### b. Tema-tema dalam Surat Al-Anbiya'

Surat Al-Anbiya' dimulai dengan peringatan bahwa manusia sering abai dalam menghadapi hari perhitungan. Allah menegaskan bahwa para nabi, meskipun manusia biasa, diangkat sebagai pembawa wahyu dengan ajaran utama berupa tauhid dan kewajiban menyembah Allah sebagai Pencipta. Mereka yang mengingkari kekuasaan Allah dan menolak ajaran para nabi akan menerima azab, baik di dunia maupun di akhirat. Surat Al-Anbiya' juga mengisahkan perjalanan beberapa nabi bersama umat mereka. Kisah-kisah ini dilakukan untuk menunjukkan contoh-contoh kebijaksanaan dan iman yang kuat dari para nabi. Di akhir surat, terdapat seruan yang mengimbau kaum musyrik Mekah untuk menerima ajaran yang

<sup>20</sup> Abdul Karim Hamidi, *Al-Madkhal Ila Maqashid Al-Quran* (Riyadh: Maktabah Ar-Rusyid, 2007).

<sup>21</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, ed. Anwar Rosyidi and Fathoni, trans. Hery Noer Aly and Anshori Umar Sitanggal, II (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993).

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Keserasian Al-Qur'an*, I (Lentera Hati, 2002).

dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, sehingga mereka tidak mengalami kehancuran sebagaimana yang terjadi pada umat-umat sebelumnya.<sup>23</sup> Berikut aspek kajiannya:

Aspek Kajian	Uraian Tema Surat Al-Anbiya
Aspek Keimanan	Semua utusan Allah baik nabi maupun rasul diangkat dari kalangan manusia, dan jika ada tuhan selain Allah, langit dan bumi akan hancur. Inti ajaran seluruh nabi adalah tauhid dan kewajiban menyembah Allah. Dijelaskan pula bahwa setiap makhluk bernyawa pasti akan mati, manusia diuji dengan kebaikan maupun keburukan, dan hari kiamat akan datang secara tidak terduga. <sup>24</sup>
Kisah Para Nabi	Seperti Nabi Ibrahim a.s. yang mengajak ayahnya menyembah Allah, membantah penyembahan berhala, dan berdebat dengan Raja Namrud yang menganggap dirinya Tuhan. Selain itu, terdapat kisah , Nabi Daud, Nabi Nuh, Nabi Sulaiman, Nabi Ayyub, Nabi Zakaria, dan Nabi Yunus. <sup>25</sup>
Keutamaan Al-Qur`an	keutamaan Al-Qur'an sebagai mukjizat utama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, meskipun kaum musyrik terus menuntut mukjizat lain. Ditekankan pula bahwa kehancuran suatu umat terjadi karena kezaliman mereka sendiri, sebagai akibat dari penolakan terhadap ajaran Allah. Allah menciptakan langit dan bumi dengan hikmah mendalam, dan di neraka akan terjadi dialog antara berhala dan para penyembahnya yang menunjukkan kesia-siaan penyembahan selain Allah. <sup>26</sup>

<sup>23</sup> Muchlis Muhammad Hanafi et al., *Al-Qur`an Dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan 2019)*, 1st ed. (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019).

<sup>24</sup> Hanafi et al.

<sup>25</sup> Hanafi et al.

<sup>26</sup> Hanafi et al.

<p>Pandangan Thabathaba'i</p>	<p>a). Surah Al-Anbiyā' menekankan tema kenabian, tauhid, dan kebangkitan.          b). Diawali dengan peringatan hari kiamat dan kelalaian manusia.          c). Menggambarkan penolakan manusia terhadap kebenaran.          d). Menunjukkan ujian dan penentangan yang dialami Nabi Muhammad SAW dari kaum Quraisy.<sup>27</sup></p>
<p>Pandangan Sayyid Quthb</p>	<p>Sayyid Quthb memmbaginya menjadi 4 bagian:          a). Bagian 1: Peringatan keras tentang dekatnya kiamat dan bahaya kelalaian manusia, menegaskan tauhid dan keteraturan alam.          b). Bagian 2: Penentangan kaum kafir terhadap Rasulullah, ancaman azab, dan perintah agar beliau tetap berdakwah.          c). Bagian 3: Kisah para nabi sebagai bukti kesatuan risalah; rahmat bagi mukmin, azab bagi pendusta.          d). Bagian 4: Gambaran kiamat dan balasan akhir sebagai penutup peringatan.<sup>28</sup></p>

c. *Maqashid* Surat Al-Anbiya'

Al-Biqā'i berpendapat bahwa *maqashid* utama Surat Al-Anbiya' adalah untuk membuktikan bahwa Kiamat pasti akan terjadi dan dekat, setidaknya dalam arti kedekatan maut. Surah ini juga menegaskan bahwa setiap amal manusia, baik yang besar maupun kecil, akan diperhitungkan. Hal ini karena Allah adalah Pencipta Hari Kiamat dan Dia yang akan melakukan perhitungan, tanpa ada sekutu yang dapat menghalangi-Nya. Selain itu, ketetapan Allah tidak dapat berubah. Kumpulan kisah-kisah nabi yang terdapat dalam surah ini mendukung tujuan tersebut, di mana setiap kisah memberikan petunjuk tentang kepastian Kiamat dan perhitungan amal. Dengan demikian, surah ini menegaskan kebenaran ajaran Islam dan pentingnya mempersiapkan diri untuk hari akhir.<sup>29</sup>

Dalam *Tafsir Al-Azhar*, Hamka mengatakan bahwa surat ini bertujuan untuk mengajak kepada segenap manusia agar memperhatikan sekeliling alam, melihat dengan mata, memandang dengan hati, menimbang dengan pikiran yang hening, matahari dan bulan, laut dan darat, langit dan bumi, siang dan malam. Kesemuanya itu terjalin oleh satu peraturan, tandanya sudah pastilah hanya satu yang mengatur, jika ada Tuhan lain selain Allah, pasti

<sup>27</sup> Muhammad Husain Al-Thabathabai, *Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, I (Beirut: Muasasatul Ilmi Lilmathbu'at, 1991).

<sup>28</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Juz XVII: Surah Al-Anbiyaa' Dan Al-Hajj*, trans. As'ad Yasin, I (Jakarta: Gema Insani Press, 2003).

<sup>29</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Keserasian Al-Qur'an*.

akan terjadi kerusakan pada langit dan bumi ini.. Hamka menambahkan bahwa surat ini juga sebagai peringatan untuk ummat yang datang kemudian untuk senantiasa beramal shalih selama mereka masih hidup di bumi seperti yang terlihat dari isi ayat akhir dari Surat Al-Anbiya' tepatnya ayat 105 dan 112.<sup>30</sup>

d. *Munasabah* Surat Al-Anbiya'

Surat Al-Anbiya' dan surat Al-Hajj memiliki keterkaitan (*munasabah*) dalam membahas tema-tema besar tentang hari kiamat, kehidupan, dan kebesaran Allah. *Pertama*, akhir Surat Al-Anbiya' dijelaskan perihal hari kiamat, sedangkan awal surat Al-Hajj memberikan bukti-bukti rasional tentang adanya hari kebangkitan. *Kedua*, Surat Al-Anbiya' menegaskan bahwa manusia bukan makhluk yang kekal, melainkan akan merasakan kematian dan akan dibangkitkan kembali untuk dihisab atas perbuatannya.

Sedangkan, Surat Al-Hajj menjelaskan mengenai pembahasan untuk mengajak manusia merenungkan proses-proses alam yang menunjukkan perubahan dari tidak ada menjadi ada begitupula sebaliknya, hal ini sebagai bukti bahwa janji Allah tentang kebangkitan itu nyata. *Ketiga*, Surat Al-Anbiya' juga mengisahkan para nabi dan wahyu yang mereka sampaikan kepada kaumnya sebagai bukti kebenaran ajaran Allah. Sedangkan Surat Al-Hajj memperluas perspektif ini dengan meminta manusia untuk mengamati ciptaan Allah yang beraneka ragam dan pengaturannya yang sempurna.<sup>31</sup>

Surat Al-Anbiya' juga memiliki hubungan (*munasabah*) dengan surat sebelumnya yakni Surat Thaha. Surat Thaha diakhiri dengan penjelasan tentang sifat manusia yang mudah tergoda oleh kenikmatan duniawi, yang sejatinya adalah ujian dari Allah. Dalam penutup surat ini, manusia dianjurkan untuk bersabar, melaksanakan shalat, dan dijelaskan pula mengenai pahala yang akan diberikan kepada orang-orang yang beriman. Hal ini juga diungkapkan di awal Surat Al-Anbiya', dengan penekanan bahwa manusia sering kali lalai dan melupakan kewajiban yang harus mereka penuhi sebagai persiapan untuk menghadapi hari akhir. Surat ini juga mengingatkan manusia tentang tanggung jawab mereka untuk berbuat kebaikan demi menghadapi perhitungan amal di akhirat.<sup>32</sup>

e. Asbabun Nuzul Surat Al-Anbiya'

Berkaitan dengan asbabun nuzul dari Surat Al-Anbiya', terdapat empat ayat yang memiliki asbabun nuzul seperti yang ditulis oleh Imam Suyuthi dalam bukunya yang kemudian diterjemahkan oleh Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, sebagai berikut:<sup>33</sup>

1) Qs. Al-Anbiya' ayat 6

*“Tidak ada satu pun (penduduk) negeri sebelum mereka yang telah Kami binasakan itu beriman, (padahal telah Kami kirimkan bukti). Apakah mereka (penduduk Makkah) akan beriman (jika Kami kirimkan bukti)?”*

Asbabun nuzul dari ayat diatas sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi, Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Qatadah, bahwa penduduk Makkah pernah berkata

<sup>30</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XVII*, I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982).

<sup>31</sup> Hanafi et al., *Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan 2019)*.

<sup>32</sup> Hanafi et al.

<sup>33</sup> Imam As-Suyuthi, *Asbabun An-Nuzul: Edisi Indonesia*, ed. Aba Fira, trans. Andi Muhammad Syahril and Yasir Maqasid, I (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014).

kepada Nabi, “Jika apa yang engkau katakan itu benar dan engkau menginginkan kami beriman, maka ubahlah Bukit Shafa menjadi emas.” Kemudian, Jibril mendatangi Nabi dan berkata, “Jika engkau menghendaki, permintaan mereka akan dikabulkan, tetapi jika mereka tetap tidak beriman, mereka tidak akan diberi waktu lagi. Namun, jika engkau menghendaki, engkau juga dapat menanggukuhkan permintaan mereka.” Maka Allah menurunkan firman-Nya: *“Tidak ada (penduduk) suatu negeri pun yang beriman yang Kami telah membinasakannya sebelum mereka; maka apakah mereka akan beriman?”* (QS. Al-Anbiya’ [21]: 6).

2) Qs. Al-Anbiya’ ayat 34

*“Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusiapun sebelum kamu (Muhammad); maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal”*

Asbabun nuzul dari ayat diatas seperti yang tercantum dalam hadis Nabi, diriwayatkan oleh Ibn Al-Mundzir dari Ibn Juraij bahwa Nabi diberitahu perihal kapan beliau wafat. Beliau kemudian bertanya, “Ya Tuhanku, siapa yang akan membela umatku?” Maka turunlah firman Allah: *“Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum kamu.”*

3) Qs. Al-Anbiya’ ayat 36

*“Dan apabila orang-orang kafir itu melihat kamu, mereka hanya membuat kamu menjadi olok-olok. (Mereka mengatakan): “Apakah ini orang yang mencela tuhan-tuhanmu?”, padahal mereka adalah orang-orang yang ingkar mengingat Allah Yang Maha Pemurah”*

Asbabun nuzul dari ayat diatas sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi, diriwayatkan oleh Ibn Abi Hatim dari as-Suddi bahwa suatu ketika Nabi melewati Abu Jahal dan Abu Sufyan yang sedang bercengkerama. Saat Abu Jahal melihat Nabi, ia tertawa dan berbicara kepada Abu Sufyan, "Inilah Nabi dari kabilah Abdu Manaf." Mendengar itu, Abu Sufyan marah dan menegur Abu Jahal, "Apakah engkau menyangkal bahwa kabilah Abdu Manaf memiliki seorang nabi?" Nabi mendengar perkataan ini. Beliau lalu mendatangi Abu Jahal, mengancam dan menegurnya dengan berkata, "Aku rasa engkau tidak akan berhenti mengolok-olok sampai engkau tertimpa musibah sebelum waktunya." Maka turunlah ayat, *"Dan apabila orang-orang kafir itu melihat kamu, mereka hanya menjadikan kamu bahan olok-olok."*

4) Qs. Al-Anbiya’ ayat 101

*“Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka”*

Asbabun nuzul dari ayat diatas sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi, diriwayatkan oleh Al-Hakim dari Ibn ‘Abbas bahwa ketika turun ayat, "Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah umpam Jahanam, kamu pasti masuk ke dalamnya" (QS. Al-Anbiya ayat 98), Ibnu Az-Zib'ari berkata, "Matahari, bulan, para malaikat, Uzair, dan Isa juga pernah disembah. Apakah mereka semua akan masuk neraka bersama tuhan-tuhan kami?" Maka turunlah firman Allah, *"Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka"* (QS. Al-Anbiya ayat 101), serta ayat, *"Dan tatkala putra Maryam (Isa) dijadikan*

*perumpamaan...*" hingga, "*Sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar*" (QS. Az-Zukhruf ayat 57-58).

### 3. Pemaknaan dan *Maqashid* Kelompok Ayat Surat Al-Anbiya'

Sebagaimana uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, Surat Al-Anbiya' dalam tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* karya Sayyid Qutb menonjolkan tema akidah yang menjadi ciri khas surat Makkiyah. Surat ini membahas tauhid, kerasulan, dan kebangkitan. Al-Biq'a'i menekankan bahwa tujuan utama surat ini adalah menegaskan kepastian dan kedekatan Kiamat, di mana setiap amal manusia akan diperhitungkan oleh Allah yang Maha Kuasa tanpa sekutu. Kumpulan kisah para nabi dalam surat ini mendukung pesan tersebut, menegaskan kebenaran ajaran Islam, serta pentingnya persiapan menuju hari akhir.<sup>34</sup> Adapun mengenai pemaknaan kelompok ayat dan *maqashidnya*, akan dikelompokkan sebagaimana kelompok ayat berikut:

#### a. Hari Kiamat dan Kebenaran Al-Qur'an

Pembahasan tentang hari kiamat dan kebenaran Al-Qur'an terdapat dalam Qs. Al-Anbiya' ayat 1-15. Ayat ini diawali dengan penjelasan bahwa hari kiamat yang semakin dekat. Ayat-ayat ini bertujuan agar manusia senantiasa mengingat bahwa waktu terus berjalan dan hari kiamat semakin dekat didepan mata, sehingga diperlukan kesiapan yang matang dengan meningkatkan keimanan dan amal saleh. Oleh sebab itu, manusia dalam ayat ini diperingatkan agar tidak membuang-buang waktu ketika hidup di dunia dan selalu waspada tentang peringatan Allah akan hal ini.

Ayat ketiga hingga ayat kelima dari surat ini menjelaskan tentang bagaimana kaum musyrik berusaha mendiskreditkan Nabi Muhammad dan Al-Qur'an dengan mengatakan kepada masyarakat luas bahwa Nabi hanyalah manusia biasa yang tidak mungkin secara tiba-tiba mengaku sebagai utusan Allah, mereka juga mengatakan bahwa Nabi hanyalah seorang penyihir belaka dan Al-Qur'an tiada lain hanyalah mimpi mimpi kalut dalam tidurnya. Kaum Musyrik juga menantang kepada Nabi Muhammad dengan tantangan untuk mendatangkan mukjizat indrawi sebagaimana rasul-rasul yang telah diutus sebelumnya.<sup>35</sup>

Kemudian ayat berikutnya (Qs. Al-Anbiya: 6-15) Allah merespon pengingkaran kaum musyrik tersebut. Ayat-ayat itu menjelaskan bahwa seorang Nabi hanyalah manusia biasa dan yang membedakannya adalah perolehan wahyu dan kesucian jiwanya. Ayat-ayat tersebut memperingatkan *ibrah* bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang agung dan keagungannya akan diperoleh mereka yang melaksanakan segala tuntunan didalamnya dan barang siapa yang melanggar dan berpaling sebagaimana keadaan kaum musyrik di ayat tersebut maka Allah akan menyiksa dan membinasakannya. Al-Qur'an memiliki tujuan sebagai petunjuk akidah, petunjuk akhlak yang didalamnya berisi tentang norma-norma keagamaan dan susila, dan petunjuk mengenai syariat hukum yang harus dipatuhi oleh manusia berkenaan hubungannya dengan Tuhan.<sup>36</sup>

<sup>34</sup> Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Juz XVII: Surah Al-Anbiyaa' Dan Al-Hajj*.

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an*, ed. Abd Syukur Dj, I (Tangerang: Lentera Hati, 2012).

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, ed. Gus Ballon, VI (Bandung: Mizan, 1994).

b. Keesaan Allah SWT

Qs. Al-Anbiya' memiliki tujuan pembuktian keesaan Allah, dalam QS. Al-Anbiya ayat 22, Allah membantah keyakinan kaum musyrikin yang menganggap ada tuhan-tuhan lain yang memiliki kekuasaan setara dengan-Nya. Allah berfirman bahwa jika di langit dan bumi terdapat lebih dari satu tuhan, maka seluruh alam semesta akan rusak karena konflik dalam pengaturan. Ayat ini menegaskan keesaan Allah, karena keberadaan lebih dari satu tuhan akan menyebabkan kekacauan, seperti keinginan yang saling bertentangan. Jika salah satu kehendak terwujud, maka tuhan yang lain akan kalah dan menunjukkan kelemahan. Allah mematahkan anggapan ini dengan menyatakan bahwa Dia tidak ada sekutu yang sebanding dengan-Nya. Hal ini menunjukkan logika tauhid yang menolak konsep pluralitas tuhan.<sup>37</sup>

Menurut Al-Qurthubi dalam *al-Jaami' li Ahkaam al-Quraan*, jika terdapat dua tuhan, maka pasti akan muncul potensi perselisihan kehendak yang menyebabkan ketidakharmonisan dalam pengaturan alam semesta. Salah satu tuhan yang kehendaknya tidak terpenuhi akan terlihat kalah, yang menunjukkan kelemahan. Namun, Allah tidak mungkin lemah atau terkalahkan, karena Dia adalah Tuhan yang Mahakuasa dan mengatur seluruh ciptaan-Nya tanpa sekutu. Ayat ini ditutup dengan tanzih, yaitu penyucian Allah dari sifat-sifat yang tidak pantas disematkan untuk-Nya, untuk menegaskan bahwa tidak ada yang setara dengan-Nya dalam kekuasaan dan kehendak. Dengan demikian, keesaan Allah menjadi dasar yang logis dan mutlak untuk menjaga kesempurnaan alam semesta.<sup>38</sup>

Argumen keesaan Allah berlanjut hingga ayat ke 29. Dijelaskan bahwa Allah tidak memiliki anak, dan para malaikat bukanlah anak-Nya. Malaikat adalah makhluk Allah yang tunduk dan taat sepenuhnya kepada-Nya. Mereka menjalankan perintah-Nya tanpa membantah dan menjauhi segala larangan-Nya tanpa menyimpang. Kesadaran mereka akan sifat-sifat Allah Yang Mahasempurna membuat mereka melaksanakan tugas dengan penuh kepatuhan, tanpa inisiatif sendiri di luar kehendak Allah. Sebagai makhluk yang suci, mereka tidak memiliki kecenderungan untuk membangkang terhadap ketentuan-Nya. Namun, siapa pun yang berani mempersekutukan Allah, meskipun sebelumnya memiliki kedudukan tinggi di sisi-Nya, tetap akan menghadapi hukuman berat di Neraka Jahannam sebagai balasan atas perbuatannya.<sup>39</sup>

c. Penciptaan Alam Semesta

Hamka menjelaskan dalam *Tafsir Al-Azhar*, QS. Al-Anbiya' ayat 30 bahwa pada awalnya alam semesta merupakan satu kepaduan, lalu Allah memisahkan langit dan bumi. Setelah itu, langit berbentuk seperti asap atau gas, dan seiring waktu langit dan bumi terus berkembang dan bergerak. Meski Hamka tidak menjelaskan secara rinci proses ini, pemahamannya sejalan dengan teori Big Bang bahwa bermulanya alam semesta dari satu ledakan besar yang menghasilkan ruang angkasa, termasuk planet-planet seperti Bumi. Dari ledakan tersebut, terciptalah sistem tata surya, kemudian Allah menciptakan kehidupan, termasuk segala makhluk hidup, yang bergantung pada udara dan elemen-elemen lainnya.

<sup>37</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, ed. Mukhlis B. Mukti, trans. Fathurrahman, II (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007).

<sup>38</sup> Al-Qurthubi.

<sup>39</sup> Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an*.

Penjelasan ini menunjukkan keselarasan antara tafsir Al-Qur'an dan teori ilmiah mengenai asal-usul alam semesta.<sup>40</sup>

Qs. Al-Anbiya' ayat 30-33 membahas tentang bagaimana proses penciptaan alam semesta. Ayat-ayat tersebut menguraikan bahwa air adalah unsur vital dalam setiap proses dan perubahan di tubuh makhluk hidup, karena diperlukan agar organ-organ dapat berfungsi optimal. Tanpa air, kehidupan akan terhenti, yang berarti kematian. Di sisi lain, gunung-gunung memiliki peran penting sebagai penjaga keseimbangan bumi, seperti pasak kokoh dengan akar-akar yang menghunjam tajam ke dalam lapisan kulit bumi.

Kerapatan akar-akar tersebut seimbang dengan kerapatan kulit bumi, sehingga tekanan di lapisan dalam bumi tersebar merata ke segala arah. Selain itu, Allah memelihara langit dengan menciptakan atmosfer, yang keberadaannya, dipertahankan oleh gaya gravitasi bumi, sangat penting untuk mendukung kehidupan. Sementara itu, ketika kita merenungkan ukuran matahari yang seribu kali lebih besar dari bumi dan gerakannya di angkasa luas, kita dapat menangkap secercah kebesaran dan kekuasaan Allah yang menimbulkan kekaguman mendalam terhadap-Nya.<sup>41</sup>

d. *Ibrah* Kisah-kisah Nabi

Qs. Al-Anbiya' ayat 51-70, berisi tentang kisah Nabi Ibrahim menunjukkan sejak dini ketegasan sikapnya terhadap berhala. Beliau menekankan bahwa hanya Allah, Tuhan semesta alam, yang layak disembah, karena segala sesuatu yang ada di alam ini adalah ciptaan-Nya dan berada di bawah kendali serta pengaturan-Nya. Tindakan Nabi Ibrahim yang meninggalkan satu berhala tanpa menghancurkannya menjadi cara beliau untuk menyampaikan pesan bahwa penyembahan berhala adalah kesalahan besar. Beliau ingin mengingatkan bahwa setiap makhluk di dunia ini semestinya tunduk kepada Allah, bukan kepada benda mati yang dibuat manusia. Sikap ini juga menegaskan bahwa tauhid adalah inti dari ajaran para nabi.<sup>42</sup>

Larangan membuat atau memajang patung seringkali terkait dengan penyembahan terhadapnya. Namun, jika patung tidak disembah dan digunakan untuk tujuan yang dibenarkan, seperti yang terlihat dari mukjizat Nabi Isa yang membuat patung burung dari tanah liat (QS. Ali Imran ayat 49) atau perintah Nabi Sulaiman kepada jin untuk membuat patung (QS. Saba' ayat 13), maka larangan tersebut tidak berlaku.<sup>43</sup> Dalam semua hal, manusia maupun alat seperti obat, senjata, atau elemen seperti api hanyalah perantara. Pada akhirnya, segala kejadian terjadi atas kehendak dan kekuatan Allah Yang Maha Perkasa. Allah-lah sumber segala pengaturan, kekuasaan, dan hikmah di balik setiap peristiwa.

Qs. Al-Anbiya' ayat 71-25 berisi kisah kaum Sodom yakni kaumnya Nabi Luth yang menyimpang dari ajaran Allah SWT, karena mereka melakukan perbuatan yang dinilai sangat buruk yakni Homoseksual, oleh karenanya Allah menimpakan azab kepada mereka dengan

---

<sup>40</sup> Mersi Hendra and Muhamad Rezi, "Konsep Penciptaan Bumi Dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap QS. Al-Anbiya' [21]: 30) Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," *Tafsire* 9, no. 1 (2021): 116, <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jt.v9i1.30988>.

<sup>41</sup> Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an*.

<sup>42</sup> Shihab.

<sup>43</sup> Arin Rofida Aslami, "Seni Pahat Dan Hukumnya Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik)" (IAIN Jember, 2021).

membalikkan kota tempat tinggal mereka. Selain itu, ayat-ayat tersebut juga bertujuan untuk memberi petunjuk kepada manusia dengan memberikan pelajaran dari kisah Nabi Luth yang dianugerahi oleh Allah kemampuan menetapkan hukum yakni kemampuan memilih mana yang terbaik serta mampu menerapkannya. Oleh sebab itu, sebagai seorang pemimpin yang baik haruslah memiliki kedekatan dengan Allah dan masyarakat. Seorang pemimpin dituntut untuk mampu memberi keteladanan kepada masyarakatnya.<sup>44</sup>

Qs. Al-Anbiya' ayat 83-86 berisi tentang kisah Nabi Ayyub yang diberi ujian oleh Allah dengan cobaan yang sangat besar, tetapi beliau mampu melewatinya dengan tanpa mempersalahkan Allah. Nabi Ayyub tidak kemudian meminta pada Allah agar cobaan yang dijalannya segera disingkirkan, karena beliau sadar bahwa hidup memang harus dijalani dengan penuh tantangan dan cobaan. Ayat ini memberikan pelajaran bahwa bencana atau kesulitan yang menimpa tidak selalu menandakan murka Allah, melainkan bisa menjadi ujian untuk meningkatkan kedudukan hamba di sisi-Nya. Setiap hamba Allah harus siap menghadapi berbagai ujian, karena semakin tinggi kedudukan hamba di sisi Allah, semakin berat pula cobaan yang dihadapi. Para nabi adalah golongan yang paling berat ujiannya.<sup>45</sup>

Qs. Al-Anbiya' ayat 78-82 tentang penetapan hukum yang dilakukan oleh Nabi Sulaiman dan Nabi Daud atas permasalahan mengenai tanaman seseorang yang dirusak oleh segerombolan kambing tanpa penggembala di waktu malam. Allah memberikan pemahaman yang lebih kuat kepada Nabi Sulaiman mengenai hukum yang lebih sesuai, sehingga hasil ijtihadnya lebih tepat. Namun, hal ini tidak berarti bahwa Nabi Daud tidak mendapatkan ganjaran atas ijtihadnya. Sebaliknya, Allah telah menganugerahkan kepada masing-masing dari keduanya hikmah dan ilmu yang bermanfaat. Selain itu, Nabi Daud juga diberi karunia yang luar biasa, yaitu kemampuan menundukkan gunung-gunung atas izin Allah. Ayat ini menegaskan bahwa kekuasaan Allah memungkinkan segala hal terjadi, termasuk anugerah istimewa yang diberikan kepada Nabi Daud.

Ibn Abbas meriwayatkan bahwa diceritakan bahwa beberapa kambing merusak tanaman seorang petani. Petani itu mengadukannya kepada Nabi Daud yang memutuskan agar kambing-kambing tersebut diserahkan kepada petani sebagai ganti rugi. Ketika keluar dari tempat Nabi Daud, mereka bertemu Nabi Sulaiman, yang setelah mendengar penjelasan mereka mengusulkan agar kambing diserahkan sementara kepada petani, sehingga ia bisa memanfaatkan susu dan anak kambing tersebut, sementara pemilik kambing diminta menanam kembali tanaman yang rusak. Setelah tanaman tumbuh seperti semula, kambing-kambing dikembalikan kepada pemiliknya, dan kebun beserta tanamannya kembali diserahkan kepada petani. Keputusan ini dianggap lebih adil karena menjaga keseimbangan hak kedua pihak.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an*.

<sup>45</sup> Miftakul Mu'minin, Mugiyono, and Muhammad Arpah Nurhayat, "Pesan Moral Dalam Kisah Kesabaran Nabi Ayub As," *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2020), <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/almsiykah.v1i1.7443>.

<sup>46</sup> Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsir Al-Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, I (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2007).

Qs. Al-Anbiya' ayat 87-91 berbicara tentang kisah Nabi Yunus yang dimakan oleh ikan Paus ketika kaumnya berpaling dari seruannya dalam keadaan tanpa izin Allah. Kemudian ia dalam perut ikan berdzikir kepada Allah. Dengan itu, ayat tersebut bertujuan untuk memberi pelajaran kepada manusia agar dalam keadaan apapun baik dalam keadaan payah maupun senang untuk senantiasa mengingat kebesaran dan kasih sayang Allah SWT, seperti halnya Nabi Yunus. Dalam sebuah Hadis Qudsi dinyatakan bahwa Allah berfirman "Barang siapa yang disibukkan oleh berdzikir atau mengingat pada-Ku hingga ia tidak sempat berdoa, maka Aku akan menganugerahkan yang terbaik kepadanya dari apa yang domohonkan oleh mereka yang berdoa." Allah melimpahkan rahmat yakni dengan mengabulkan permohonan siapa yang tulus berdoa serta khusyu' dalam beribadah.<sup>47</sup>

e. Islam sebagai Rahmat bagi Seluruh Alam

Mewujudkan *Islam* sebagai rahmat bagi seluruh alam membutuhkan upaya membangun peradaban. Dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Q.S. Ali Imran, dijelaskan bahwa sejarah peradaban manusia mengalami siklus naik dan turun secara bergantian. Berdasarkan kisah Nabi Yusuf, ada pandangan bahwa siklus ini berlangsung selama tujuh abad. Artinya, proses kebangkitan hingga mencapai masa keemasan suatu peradaban membutuhkan waktu tujuh abad, demikian pula proses kemundurannya hingga mencapai titik nadir. Hal ini terlihat pada peradaban Islam yang mengalami puncak kejayaan mulai abad ke-7 sampai abad ke-13 Masehi, kemudian mulai meredup dari abad ke-14 hingga mencapai titik terendahnya pada abad ke-20 Masehi.<sup>48</sup>

Karena proses kebangkitan peradaban memakan waktu yang lama, wajar jika umat Islam saat ini masih berada dalam masa pemulihan dari titik nadirnya. Hal ini terlihat dari keterbatasan umat dalam memproduksi karya atau pencapaian yang signifikan. Tafsir surah Al-Anbiya, ayat 107, dapat menjadi landasan teologis untuk membangun kembali peradaban Islam. Ayat tersebut menegaskan pentingnya peran umat Islam dalam memberikan rahmat dan manfaat bagi seluruh alam. Dengan pemahaman ini, diharapkan umat mampu membangkitkan kembali semangat peradaban yang pernah berjaya dan kembali memberikan kontribusi besar bagi dunia.<sup>49</sup>

## KESIMPULAN

Surat Al-Anbiya', surah ke-21 dalam Al-Qur'an, memiliki *maqashid* atau tujuan utama untuk mengingatkan manusia akan kepastian kiamat dan pentingnya perhitungan amal. Surah ini menegaskan ajaran tauhid, akidah, dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Dengan memuat kisah 16 nabi, surat ini menunjukkan bahwa semua nabi membawa misi tauhid, dan penolakan terhadap kebenaran hanya akan membawa kehancuran. *Maqashid* surat ini juga menekankan agar manusia merenungi tanda-tanda kebesaran Allah, memahami keteraturan alam sebagai bukti keesaan-Nya, dan beramal saleh sebelum terlambat. Kisah para nabi dalam surat ini

<sup>47</sup> Udin, *Konsep Dzikir Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Kesehatan*, ed. Bustami Saladin, I (Lombok: Sanabil, 2021).

<sup>48</sup> Hamim Ilyas, "Islam Risalah Rahmat Dalam Al-Qur'an (Tafsir Qs. Al-Anbiya' 21: 107)," *Hermenia* 6, no. 2 (2007): 277.

<sup>49</sup> Ilyas.



mengajarkan bahwa kebenaran selalu menang, dan setiap umat yang zalim akan menerima azab. Surat ini terhubung dengan Thaha dan Al-Hajj, memperkuat pesan agar manusia mempersiapkan diri menghadapi hari akhir. Pesannya jelas yakni kehidupan dunia hanyalah ujian untuk akhirat.

Surah Al-Anbiya' memiliki tema utama tentang tauhid, keesaan Allah, serta tanggung jawab manusia untuk beriman dan beramal saleh. Ayat 1-15 mengingatkan dekatnya kiamat dan pentingnya memanfaatkan waktu dengan meningkatkan keimanan. Ayat 22-29 menegaskan logika keesaan Allah, membantah keberadaan tuhan-tuhan lain. Ayat 30-33 menjelaskan penciptaan alam semesta yang harmonis, selaras dengan teori ilmiah modern seperti Big Bang. Kisah para nabi dalam ayat 51-91 memberikan ibrah penting, seperti keteguhan Nabi Ibrahim, ketabahan Nabi Ayyub, dan kebijaksanaan Nabi Sulaiman. Surah ini juga menegaskan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (ayat 107), menjadi pijakan untuk membangun peradaban Islam yang berkontribusi positif bagi dunia.



## DAFTAR PUSTAKA

- 'Azmy, Khalilah Nur. "Maqashid Al-Qur'an: Perspektif Ulama Klasik Dan Modern." *Mua'şarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1, no. 1 (2019): 14–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/msr.v1i1.3267>.
- Al-Damasyqi, Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. I. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2007.
- Al-Ghazali, Imam. *Jawahirul Qur'an*. Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2019.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maragi*. Edited by Anwar Rosyidi and Fathoni. Translated by Hery Noer Aly and Anshori Umar Sitanggal. II. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993.
- Al-Qathan, Manna'. *Mabahis Fi Ulumul Qur'an*. XIV. Kairo: Maktabah Wahdah, 2007.
- Al-Qurthubi. *Tafsir Al-Qurthubi*. Edited by Mukhlis B. Mukti. Translated by Fathurrahman. II. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Al-Syathibi, Ibnu Ishaq. *Al Muwafaqat Fi Ushul Asy Syari'ah*. Beirut: Dar Al Kotob Al-Ilmiyah, 2004.
- Al-Thabathabai, Muhammad Husain. *Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*. I. Beirut: Muasasatul Ilmi Lilmathbu'at, 1991.
- As-Suyuthi, Imam. *Asbabun An-Nuzul: Edisi Indonesia*. Edited by Aba Fira. Translated by Andi Muhammad Syahril and Yasir Maqasid. I. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Aslami, Arin Rofida. "Seni Pahat Dan Hukumnya Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik)." IAIN Jember, 2021.
- Bakir, Muhammad. "Konsep Maqashid Al-Qur'an Menurut Badi Al-Zaman Said Nursi (Upaya Memahami Makna Al-Qur'an Sesuai Dengan Tujuannya)." *El-Furqonia* 1, no. 01 (2015): 57. <https://doi.org/https://doi.org/10.54625/elfurqania.v1i01.876>.
- Bushiri, Muhammad. "Tafsir AL-Qur'an Dengan Pendekatan Maqashid Al-Qur'an Perspektif Thaha Jabir Al-'Alwani." *Tafsere* 7, no. 1 (2019): 135. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jt.v7i1.10013>.
- Fawaid, Ah. "Maqâshid Al-Qur'ân Dalam Ayat Kebebasan Beragama Menurut Thahâ Jâbir Al-'Alwâni." *MADANIA JURNAL KAJIAN KEISLAMAN* 21, no. 2 (2017): 119. <https://doi.org/10.29300/madania.v21i2.571>.



- Fikriyati, Ulya. “Maqasid Al-Qur`an Dan Deradikalisasi Penafsiran Dalam Konteks Keindonesiaan.” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2014): 250. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/islamica.2014.9.1.244-267>.
- Hamidi, Abdul Karim. *Al-Madkhal Ila Maqashid Al-Quran*. Riyadh: Maktabah Ar-Rusyid, 2007.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juzu` XVII*. I. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hanafi, Muchlis Muhammad, Huzaemah T. Yanggo, Miuhammad Chirzin, Rosihan Anwar, Ahsin Sakho Muhammad, Abdul Ghafur Maimun, Malik MADani, et al. *Al-Qur`an Dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan 2019)*. 1st ed. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Hendra, Mersi, and Muhamad Rezi. “Konsep Penciptaan Bumi Dalam Al-Qur`an (Studi Terhadap QS. Al-Anbiya` [21]: 30) Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar.” *Tafsere* 9, no. 1 (2021): 116. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jt.v9i1.30988>.
- Ilyas, Hamim. “Islam Risalah Rahmat Dalam Al-Qur`an (Tafsir Qs. Al-Anbiya` 21: 107).” *Hermenia* 6, no. 2 (2007): 277.
- Mu`minin, Miftakul, Mugiyono, and Muhammad Arpah Nurhayat. “Pesan Moral Dalam Kisah Kesabaran Nabi Ayub As.” *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Qur`an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2020). <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/almisykah.v1i1.7443>.
- Mufid, Abdul. “Maqasid Al-Qur`an Perspektif Muhammad Al-Ghazali.” *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur`an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2019): 72. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/al-bayan.v4i2.7289>.
- . “Maqasid Al-Qur`an Perspektif Muhammad Al-Ghazali.” *Al-Bayan: Studi Al-Qur`an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2019): 131. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/al-bayan.v4i2.7289>.
- Munawaroh, Lathifah. “DISKURSUS SURAT AL-FATIHAH (Telaah Dalam Perspektif Maqashid).” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 17, no. 2 (2018): 243. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v17i2.2433>.
- Mustaqim, Abdul. “Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam.” In *Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Ulumul Qur`an Disampaikan Di Hadapan Rapat Senat Terbuka Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 5. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur`an Juz XVII: Surah Al-Anbiyaa` Dan Al-Hajj*. Translated by As`ad Yasin. I. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. 1st ed. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.



Safarsyah, Alfandi Ilham. “Reinterpretasi Konsep Tauhid Dalam Qs. Al-Ikhlâs (Perspektif Tafsir Maqashidi)” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.

Shihab, M. Quraish. *Al-Lubab: Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur`an*. Edited by Abd Syakur Dj. I. Tangerang: Lentera Hati, 2012.

———. *Membumikan Al-Qur`an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Edited by Gus Ballon. VI. Bandung: Mizan, 1994.

———. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Keserasian Al-Qur`an*. I. Lentera Hati, 2002.

Udin. *Konsep Dzikir Dalam Al-Qur`an Dan Implikasinya Terhadap Kesehatan*. Edited by Bustami Saladin. I. Lombok: Sanabil, 2021.

Zubairin, Achmad. *Tafsir Maqasidi Dalam Sejarah Dan Perkembangannya*. I. Penerbit Adab, 2024.